

**PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP RUANG TERBUKA HIJAU DI  
TAMAN MERDEKA KOTA METRO LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**AKMAL AMIRUL FAIZI  
2054151007**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP RUANG TERBUKA HIJAU DI TAMAN MERDEKA KOTA METRO LAMPUNG**

**Oleh**

**AKMAL AMIRUL FAIZI**

Ruang terbuka hijau memegang peranan penting dalam pembangunan perkotaan sehingga perlu adanya pengembangan, persepsi menjadi tolak ukur penting dalam melakukan penilaian dalam pengembangan ruang terbuka hijau. persepsi terhadap lingkungan merupakan salah satu elemen yang penting dalam membangun citra destinasi Persepsi terhadap lingkungan penting selama kunjungan itu sendiri, karena hal ini merupakan suatu bentuk peluang untuk penilaian kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap ruang terbuka hijau di Taman Merdeka Kota Metro. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2024. Lokasi penelitian ini di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Merdeka Kota Metro, Lampung. Data dalam penelitian ini berasal dari persepsi masyarakat sekitar Taman Merdeka Kota Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tertutup dengan memberikan kuesioner kepada pengunjung. Analisis data menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek daya tarik termasuk pada kategori baik, aspek infrastruktur menunjukkan kategori baik, aspek fasilitas menunjukkan kategori baik dan aspek sumber daya manusia menunjukkan kategori cukup baik. Sebaiknya pada Taman Merdeka Kota Metro pengelola perlu melakukan penambahan perangkat tugas yaitu pemandu wisata, hal ini bertujuan supaya informasi terkait taman mengenai nilai-nilai historis dan ekologi dapat tersampaikan dengan baik.

Keyword: ruang terbuka hijau, persepsi, pengunjung.

**Keyword:** ruang terbuka hijau, persepsi, pengunjung.

## **ABSTRACT**

### **VISITORS' PERCEPTIONS OF GREEN OPEN SPACES IN TAMAN MERDEKA, METRO LAMPUNG CITY**

*By*

**AKMAL AMIRUL FAIZI**

*Green open space plays an important role in urban development so that development is necessary, perception is an important benchmark in assessing the development of green open space. Perception of the environment is an important element in building a destination's image. Perception of the environment is important during the visit itself, because this is a form of opportunity for quality assessment. This research aims to determine visitors' perceptions of green open spaces in Taman Merdeka Metro City. This research was conducted in January-February 2024. The location of this research was in the Green Open Space Taman Merdeka, Metro City, Lampung. The data in this research comes from the perceptions of the community around Taman Merdeka Metro City. The method used in this research is closed interviews by giving questionnaires to visitors. Data analysis uses a Likert scale. The research results show that the attractiveness aspect is in the good category, the infrastructure aspect is in the good category, the facilities aspect is in the good category and the human resources aspect is in the quite good category. It would be better if the Metro City Merdeka Park management needs to add additional tasks, namely tour guides, this aims to ensure that information related to the park regarding historical and ecological values can be conveyed well.*

**Keywords:** *green open space, perception, visitors.*

**PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP RUANG TERBUKA HIJAU DI  
TAMAN MERDEKA KOTA METRO LAMPUNG**

**Oleh:**

**Akmal Amirul Faizi**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP  
RUANG TERBUKA HIJAU DI TAMAN  
MERDEKA KOTA METRO LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Akmal Amirul Faizi**

Nomor Induk Mahasiswa : **2054151007**

Program Studi : **Kehutanan**

Fakultas : **Pertanian**



**Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si**  
NIP 196912172005011003

**Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si**  
NIP 195908111986031001

**2. Ketua Jurusan Kehutanan**

A large, stylized handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Hj. Bainah Sari Dewi.

**Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**  
NIP 197310121999032001

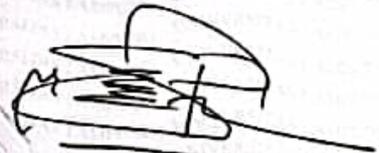
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

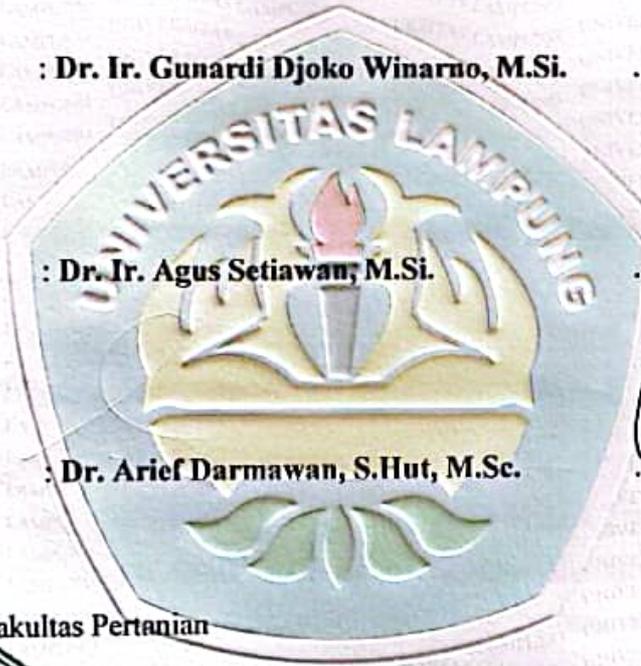
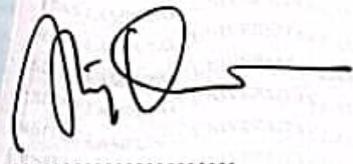
**Ketua : Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.** .....



**Sekretaris : Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si.** .....



**Anggota : Dr. Arief Darmawan, S.Hut, M.Sc.** .....



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**  
NIP. 196411181989021002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Juni 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akmal Amirul Faizi

NPM : 2054151007

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Jl. Kerinci II No. 35, RT 003 RW 001, Yosorejo, Metro Timur, Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Persepsi Pengunjung terhadap Ruang Terbuka Hijau di Taman Merdeka Metro Lampung”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 05 Juli 2024  
Yang membuat pernyataan,



1000  
REPUBLIK INDONESIA  
10  
METEKAJ  
TEMPEL  
AF779ALX230646441

Akmal Amirul Faizi  
NPM 2054151007

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Akmal Amirul Faizi yang akrab disapa Malle. Lahir pada tanggal 03 Maret 2002 di Desa Wana. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Abdurrahman dan Ibu Yusna Berti YS. Penulis menempuh pendidikan di SD Pioneer Islamic School pada Tahun 2008-2014, MTs Muhammadiyah Metro pada tahun 2014-2017, dan SMAN 2 Metro pada tahun 2017-2020.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif sebagai Anggota. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Interpretasi Ekowisata pada perkuliahan tahun 2023/2024. Kegiatan keprofesional yang pernah diikuti oleh penulis yaitu mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Waspada, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung pada tahun 2023. Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Wanagama dan KHDTK Getas pada tahun 2023. Penulis pernah menjadi Enumerator Survei Inventarisasi Bambu oleh Yayasan Bambu Lingkungan Lestari. Penulis mempublikasikan hasil penelitiannya dalam Bilsel International Turabidin Scientific Researches and Innovation Congress 2024 dengan judul “*The Visitor’s Perception of Metro Merdeka Garden, Lampung City*”.

## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Pengunjung terhadap Ruang Terbuka Hijau di Taman Merdeka Kota Metro Lampung” dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Kehutanan di Universitas Lampung. Dengan penuh hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Agus Setiawan, M.Si. . selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Arief Darmawan, S.Hut., M.Sc. selaku dosen penguji pada skripsi ini yang telah memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Duryat, S.Hut., M.Si. selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing, mengarahkan selama menempuh perkuliahan.

8. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Staff Universitas Lampung terkhusus Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Dinas Lingkungan Hidup Kota Metro yang telah bersedia membantu penulis menyelesaikan skripsi.
10. Orang tua penulis, Bapak Abdurrahman dan Ibu Yusna Berti YS yang telah memberikan do'a, dukungan dan semangat yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Adik-Adik Penulis, Usamah Tasari Yusuf dan Fitriia Zainur Rahman yang telah memberikan semangat tiada henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
12. Mentok Rimba, Kirik-kirik Laut, Rajawali Kuskus dan Lumba-lumba Moncong Panjang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Saudara seperjuangan Angkatan 2020 (Beavers) yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan hingga mendapat gelar Sarjana dan seterusnya.
14. Keluarga Suges Kehutanan dan *Walters* yang telah membersamai penulis sejak menjadi mahasiswa baru hingga saat ini.
15. Kelurga Besar Kontrakan Gedong Meneng yang telah menjadi tempat pulang untuk penulis
16. Keluarga besar Himasyva Universitas Lampung.
17. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada kata sempurna sama halnya skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta berguna bagi ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 05 Juli 2024

**Akmal Amirul Faizi**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Kerangka Pemikiran .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1. Kota Metro .....	5
2.2. Taman Merdeka Kota Metro .....	6
2.3. Hutan Kota .....	9
2.4. Manfaat Hutan Kota .....	11
2.5. Ruang Terbuka Hijau .....	14
2.6. Fungsi Ruang Terbuka Hijau .....	15
2.7. Hutan Kota Metro.....	17
2.8. Persepsi.....	19
2.9. Pengunjung.....	22
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.2. Alat dan Objek Penelitian.....	24
3.3. Jenis Data .....	25
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	25

3.5. Analisis Data .....	26
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
4.1. Karakteristik Pengunjung .....	29
4.2. Persepsi Pengunjung.....	30
4.2.1. Persepsi Pengunjung terhadap Daya Tarik Wisata .....	30
4.2.2. Persepsi Pengunjung terhadap Infrastruktur .....	32
4.2.3. Persepsi Pengunjung terhadap Fasilitas .....	34
4.2.4. Persepsi Pengunjung terhadap Sumberdaya Manusia.....	36
4.3. Vegetasi di Taman Merdeka Kota Metro .....	38
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>42</b>
5.1. Simpulan.....	42
5.2. Saran .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>50</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Data administratif Taman Merdeka Kota Metro, Lampung .....	8
Tabel 2. Karakteristik pengunjung Taman Merdeka Kota Metro Lampung.....	29
Tabel 3. Nama dan jumlah pohon di Taman Merdeka Kota Metro .....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka pemikiran .....	4
Gambar 2. Peta lokasi penelitian.....	24
Gambar 3. Persepsi pengunjung terhadap daya tarik wisata.....	31
Gambar 4. Tempat swafoto .....	32
Gambar 5. Persepsi pengunjung terhadap infrastruktur.....	33
Gambar 6. Area parkir.....	34
Gambar 7. Persepsi pengunjung terhadap fasilitas .....	35
Gambar 8. Toilet .....	36
Gambar 9. Persepsi pengunjung terhadap sumber daya manusia .....	37
Gambar 10. Petugas parkir .....	38
Gambar 11. Pohon Trembesi ( <i>Smanea saman</i> ).....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat penelitian .....	51
Lampiran 2. Kuesioner penelitian kepada pengunjung.....	52
Lampiran 3. Kuesioner penelitian kepada pengelola .....	57
Lampiran 4. Hasil data kuesioner.....	58
Lampiran 5. Uji validitas dan uji reliabilitas dengan SPSS .....	61
Lampiran 6. Dokumentasi penelitian .....	62

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Lingkungan yang baik dan sehat merupakan hak warga negara. Selain itu, kebijakan pembangunan nasional berfokus pada lingkungan yang baik dan sehat, termasuk pembangunan ruang terbuka hijau (RTH) yang berwawasan lingkungan hidup, terarah, dan direncanakan (Mina *et al.*, 2022). Ruang terbuka hijau adalah ruang terbuka yang cenderung memberikan manfaat bagi vegetasi, baik secara alami maupun melalui budidaya tanaman. Ini termasuk area pertanian, perkebunan, dan jenis ruang terbuka lainnya. Ruang terbuka hijau biasanya berfungsi sebagai penghijauan dan memiliki daya tarik estetika untuk kota (Fahriyan *et al.*, 2021). Ruang terbuka hijau sebagai pertemuan antara manusia dan sistem alam dalam lingkungan kota atau perkotaan. Hubungan yang seimbang dan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan alam menentukan kota yang berkelanjutan (Lestari *et al.*, 2016).

Ruang terbuka hijau sangat penting untuk pembangunan perkotaan, terutama dalam kaitannya dengan desain masa depan. Ruang terbuka hijau berfungsi sebagai ventilasi udara dalam rumah atau bangunan, ruang terbuka hijau sebagai paru-paru kota. Ruang terbuka hijau di kota sebagai komponen yang mempengaruhi kehidupan manusia secara ekologis dan sosial-psikologis. Namun demikian, persisnya saat ini semakin berkurang sebagai akibat dari tingginya kepadatan penduduk karena adanya pertumbuhan populasi manusia yang semakin meningkat. Untuk menyeimbangkan kebutuhan penduduk perkotaan, infrastruktur yang dibutuhkan untuk pembangunan kota, pusat perbelanjaan yang akan menumbuhkan gedung-gedung mewah, berdirinya industri, dan sebagainya (Januarisa, *et al.*, 2015). Hal ini menurut Dahlan (1992), mengakibatkan penurunan jumlah lahan vegetasi di daerah perkotaan karena pergeseran lahan.

Ruang terbuka hijau adalah bagian penting dari kualitas kehidupan manusia, baik secara ekologis maupun social-psikologis (Januarisa *et al.*, 2015). Pada dasarnya, kehadiran ruang terbuka hijau akan meningkatkan penghasilan oksigen dan penyerapan karbon dioksida, memberikan tempat tinggal bagi bagi hewan liar seperti burung dan kupu-kupu, dan membantu menjaga kualitas air tanah (Subianto *et al.*, 2019), menurunkan suhu melalui keteduhan dan kesejukan tanaman, serta penghalang kebisingan. Ruang terbuka hijau memungkinkan masyarakat berkumpul dan berekreasi (Talumepa *et al.*, 2023). Yang termasuk dalam ruang terbuka hijau adalah taman-taman kota, taman rekreasi, lapangan olahraga, jalur hijau di jalan, dan lainnya (Linggasani dan Widanan, 2019). Meskipun demikian, proporsinya saat ini semakin menyusut sebagai akibat dari pertumbuhan populasi yang terus meningkat (Januarisa *et al.*, 2015).

Perubahan dalam karakteristik alami lahan dan lanskap perkotaan seringkali disebabkan oleh permintaan yang tinggi terhadap pemanfaatan lahan joga yang terus meningkat untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan dalam industry, transportasi, dan permukiman. Selain itu, area tersebut juga sering digunakan untuk berbagai jenis area terbuka, yang pada akhirnya merugikan keberadaan ruang terbuka hijau, yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak efisien (Lestari *et al.*, 2016). Selain itu, masalah ruang terbuka hijau disebabkan oleh kegiatan manusia seperti pembrosoran energi, penebangan liar, pembuangan sampah dan limbah sembarangan, dan sebagainya (Mina *et al.*, 2022).

Pendapat, tanggapan, dan harapan pengunjung terhadap objek yang dikunjungi tercermin dalam persepsi mereka terhadap keberadaan ruang terbuka hijau (Latapapua, 2011). Dalam pengembangan ruang terbuka hijau, persepsi menjadi patokan penting untuk penilaian, kenyamanan objek menjadi komponen penting untuk kepuasan pengunjung. Persepsi masyarakat akan mempengaruhi keinginan untuk kembali ke tempat tersebut. Dengan persepsi masyarakat, pengembangan dalam pengelolaan ruang terbuka hijau terjadi.

Penelitian mengenai persepsi masyarakat perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pengelolaan ruang terbuka hijau di Taman

Merdeka Kota Metro. Perlunya mengetahui persepsi masyarakat tersebut guna menjadi acuan dalam peningkatan pengelolaan RTH.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah untuk penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pengelolaan RTH di Taman Merdeka Kota Metro Lampung dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi RTH di Taman Merdeka Kota Metro?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap RTH di Taman Merdeka Kota Metro?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis kondisi RTH Taman Merdeka Kota Metro.
2. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap RTH Taman Merdeka Kota Metro.

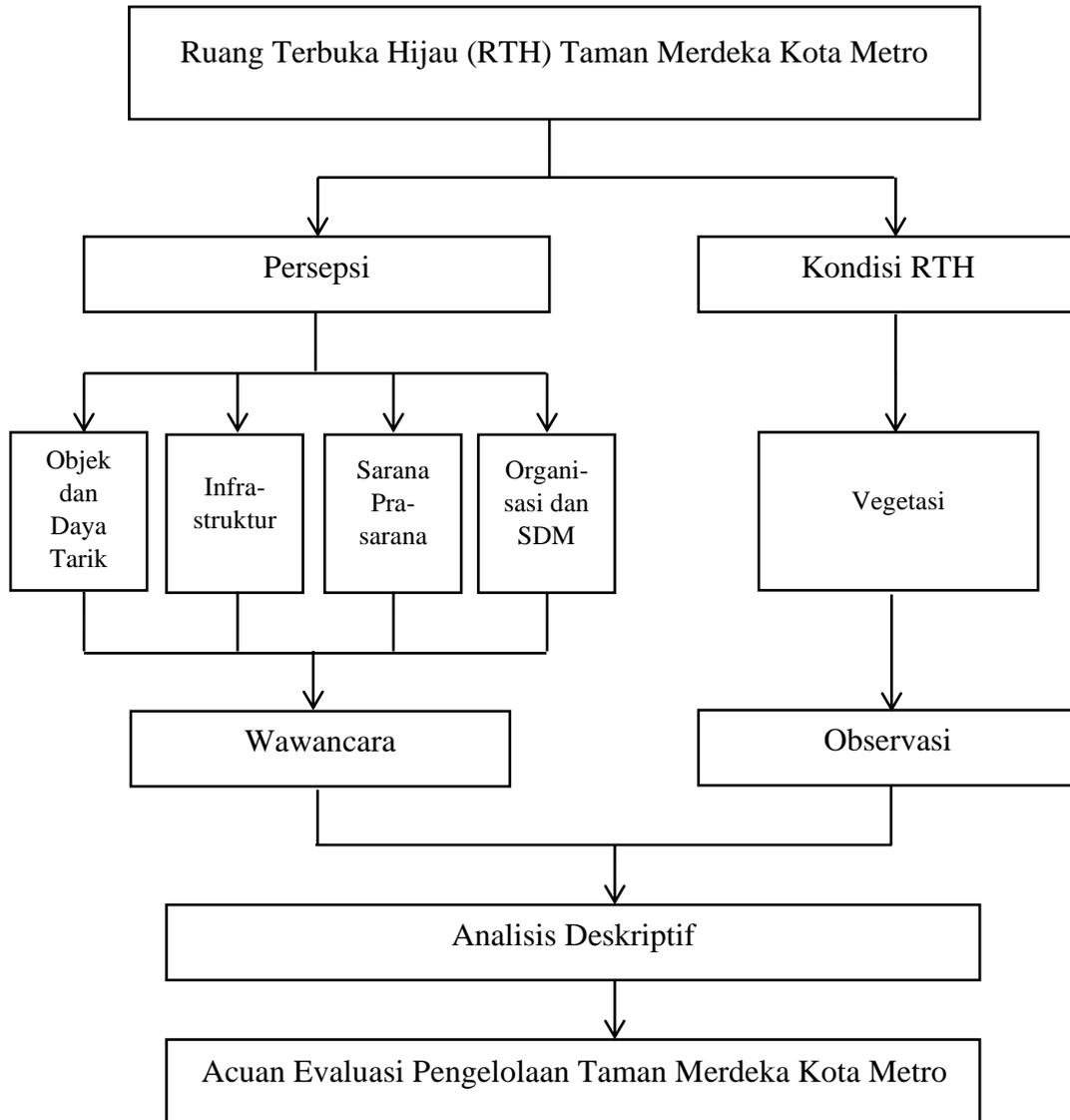
### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau, khususnya pada persepsi pengunjung terhadap ruang terbuka hijau, diharapkan dapat bermanfaat bagi calon peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan topik dan permasalahan yang berbeda serta sebagai acuan guna pengembangan pengelolaan ruang terbuka hijau bagi pengelola Taman Merdeka Kota Metro.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Wilayah Taman Merdeka Kota Metro Lampung terletak di pusat Kota Metro yang lokasinya tidak jauh dari RSUD Ahmad Yani Kota Metro dan Masjid Taqwa. Selain itu, di sebelah Selatan juga bersebelahan dengan Pusat Pemerintahan Kota Metro yaitu Rumah Dinas Ketua DPRD Kota Metro. Di

sebelah Timur bersebelahan dengan Rumah Sakit Ahmad Yani, Bank Lampung, Kodim, serta Rumah Sakit Bersalin dan Gereja Santa Maria. Sedangkan sebelah Utara berdekatan dengan Kantor Bappeda dan Polres Kota Metro. Taman Merdeka Kota Metro Lampung merupakan taman yang cukup luas di Provinsi Lampung dengan Tugu Metrem sebagai simbolnya.



Gambar 1. Kerangka pemikiran.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kota Metro

Masyarakat yang hidup berdampingan dan berinteraksi satu sama lain di sekitar bangunan yang didampingi. Kota merupakan sebuah wilayah yang terdiri dari banyak bangunan yang dipenuhi oleh orang. Kota adalah pusat kegiatan masyarakat dan memiliki batas administrasi yang menunjukkan karakteristik kehidupan perkotaan. Kota terus berkembang karena pertumbuhan penduduknya dan adanya urbanisasi. Akibatnya, kota tetap memiliki bentuk dan penampilan yang baik dan dinamis salah satu faktor yang mendorong perkembangan kota adalah konflik yang terjadi di dalamnya (Samsudi, 2010). Masalah lingkungan hidup adalah masalah yang sering dibicarakan di kota yang menuntut masyarakat untuk mempertimbangkan perencanaan lingkungan hidup yang termasuk dalam tata ruang perencanaan kota. Menurut istilah “tata ruang dalam kota” sebuah kota dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan setiap area sehingga memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi penduduknya (Makkelo, 2017).

Kota Metro pertama didirikan dari sebuah desa yang diberi nama Trimurjo. Tujuan dibangunnya desa Trimurjo ini yaitu untuk menampung masyarakat pendatang baru dan lama. Pada hari Sabtu, 4 April 1936, colonial pertama tiba di Desa Trimurjo. Mereka tinggal di beeng-bedeng yang telah dibangun sebelumnya oleh Pemerintah Hindia Belanda. Desa Trimurjo diganti nama menjadi Kota Mtero pada hari Selasa 9 Juni 1937. Setelah berkembang, Kota Metro akhirnya menjadi tempat Asisten Wedana dan pusat Onder District Metro. Selama bertahun-tahun, Kota metro berkembang menjadi Kecamatan Kota Metro dan Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah. Pada akhirnya, pada tanggal 14 Agustus 1986, Kota Metro menjadi kota administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1986. Kota Metro terletak di lokasi yang startegis di jalur lintas

Sumatera dengan empat persimpangan kabupaten, antara lain Pesawaran, Lampung Tengah, Lampung Selatan, dan Lampung Timur (DPRD Kota Metro, 2022).

Kota Metro secara geografis terletak pada  $105^{\circ} 17'$ - $105^{\circ} 21'$  BT dan  $50^{\circ} 6'$ - $50^{\circ} 10'$  LS, berjarak  $\pm 45$  km dari Kota Bandar Lampung. Wilayah Kota Metro cenderung datar dan berada antara 30-60 meter di atas permukaan air laut. Suhu udara di iklim tropis yang hujan dan basah berkisar antara 260-280 derajat celcius. Kelembaban udara rata-rata 80-88 %, dan curah hujan rata-rata antara 2,264-2,868 mm per tahun. Kota Metro memiliki luas wilayah 7.321,40 ha atau 73,21 km<sup>2</sup> (sesuai dengan Perda Kota Metro No 5 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tahun 2022-2041). Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Metro per Desember 2023, jumlah total penduduk Kota Metro sebesar 178.381 jiwa dimana jumlah penduduk laki-laki sebesar 89.678 jiwa dan penduduk wanita sebesar 88.703 yang tersebar dalam 5 wilayah kecamatan dan 22 kelurahan. Dua kategori penggunaan lahan yaitu terbangun dan tidak terbangun. Lahan tidak terbangun terdiri dari persawahan, perladangan, dan penggunaan lainnya sedangkan lahan terbangun terdiri dari kawasan permukiman, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas perdagangan dan jasa. Seluas 2.968,15 hektar atau 43,38% dari luas wilayah, dihuni oleh persawahan dengan sistem irigasi teknis. Lahan kering lainnya adalah pekarangan, tegalan, dan sawah non-irigasi (Metrokota.go.id, 2022).

## **2.2. Taman Merdeka Kota Metro**

Salah satu kota di Provinsi Lampung adalah Kota Metro, yang terletak 45 km dari Kota Bandar Lampung, ibu kota Provinsi Lampung. Kota Metro memiliki luas total 68,78 km<sup>2</sup> (26,54 mil persegi). Menurut Bappeda (2012), luas *metrociti*  $\pm 6.874$  ha, dengan luas 1.056 ha, atau 15,36% *green square*. Berdasarkan isi Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007, Kota Metro wajib menyediakan RTH minimal 950 hektar atau 14,64% dari total luas Kota Metro. Ruang terbuka hijau seluas 1.056 hektar terletak di sekitar Kota Metro dan dibagi menjadi beberapa area yang dapat digunakan untuk mencegah pencemaran lingkungan. Situs yang menjadi bagian dari Lapangan Hijau Kota

Metro antara lain Taman Merdeka, Taman Ki Hajar Dewantara, Taman dan Lapangan Baja Yosomulyo, Taman dan Lapangan Mulyojati, Taman Terminal Mryojati, Hutan Kota Tejosari, Stadion Perkemahan, Stadion Sepak Bola Hadimulyo Barat, dan Stadion Sepak Bola Hadimulyo Timur. Lapangan, Hutan Kota Linara, Taman Demokrasi, Taman Gajah (Tisnanta dan Rahmatul, 2016).

Taman Kota Metro adalah tempat hijau yang biasa digunakan untuk menghabiskan waktu luang atau bersenang-senang sepanjang hari. Taman kota dapat digunakan tidak hanya sebagai tempat umum untuk bermain, berolahraga, dan berjalan-jalan, tetapi juga wisatawan dan pedagang lokal untuk berinteraksi satu sama lain.. Taman Metro, juga dikenal sebagai Taman Merdeka Kota Metro, adalah tempat rekreasi yang menarik bagi orang-orang dari seluruh negara. Banyak wisatawan datang ke tempat ini karena memiliki nama seperti alun-alun Kota Metro (Andrahan *et al.*, 2014).

Taman Merdeka di Kota Metro adalah bangunan lanskap yang berbentuk persegi panjang di pusat Kota Metro. Tempatnya merupakan indikator penting dari aktivitas di kota dan merupakan salah satu bagian dari pola tata ruang kota khas Jawa, di mana unsur social berhubungan dengan tiga unsur lainnya. Hal ini mengikuti gagasan satu elemen catur: agama, ekonomi, atau politik. Selama bertahun-tahun, Taman Merdeka Kota Metro telah mengalami beberapa nama administratif. Selesai pada tahun 1935, Metro secara resmi disebut taman oleh pemerintah dan pemukimnya, setidaknya sampai Jepang mengambil alihnya. Ketika era kemerdekaan tiba, monument Perjuangan Kemerdekaan didirikan di salah satu sudut alun-alun yang luas itu, namanya kemudian diubah menjadi Lapangan Metro Merdeka. Transformasi Lapangan Metro Merdeka menjadi taman kota dilakukan pada tahun 1988 berdasarkan Rencana Induk Perkotaan 1985-2004 yang ditetapkan oleh Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1988. Sejak saat itu, Lapangan Metro Merdeka berganti nama menjadi Taman Merdeka Metro. Namun, nama tetap diubah, tetapi tempat ini tetap menjadi tempat umum bagi penduduk Kota Metro (Amboro, 2022).

Adapun data administratif Taman Merdeka Kota Metro, Lampung disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data administratif Taman Merdeka Kota Metro, Lampung.

Nama	Taman Merdeka Kota Metro
Nama Sebelumnya	Alun-alun (Era Kolonial Hindia Belanda Pendudukan Jepang), Lapangan Merdeka (Era Kemerdekaan Orde Lama-Orde Baru)
Lokasi/Alamat	Jl. A.H. Nasution, Jl. Z.A. Pagar Alam, Jl. Jend. A. Yani Jl. Masjid Taqwa, Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung
Tahun Dibangun	Tahun 1935
Kategori ODCB	Struktur Cagar Budaya
Fungsi Dahulu/Sekarang	Lapangan, Taman Kota
Status Perlindungan Hukum	Dilindungi sebagai aset pemerintah daerah
Status Kepemilikan	Pemerintah Kota Metro
Kondisi	Terawat
Koordinat/Luas	5.114718 LS 105.308270 BT/24.400 m <sup>2</sup>
Batas-batas	Utara Jl. Z.A. Pagaralam Timur: Jl. Jend. Ahmad Yani Selatan: Jl. A.H. Nasution Barat: Masjid Taqwa Kota Metro.

Taman Merdeka di Kota Metro adalah salah satu dari sedikit tempat publik yang orang saat ini sering gunakan. Taman Merdeka Kota Metro memiliki acara yang berlangsung dari pagi hingga malam. Taman Merdeka Kota Metro sangat populer saat sore hari atau setelah pekerjaan sehari-hari. Mereka datang untuk bersantai, duduk, dan melakukan aktivitas fisik. Taman memiliki populasi yang beragam dari orang tua hingga remaja (Andrahan *et al.*, 2014).

Hutan kota adalah hamparan tanah di daerah perkotaan yang baik di tanah negara atau hak atas tanah yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh lembaga yang berwenang (Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2002). Salah satu komponen penting pada ruang terbuka hijau yaitu hutan kota. Karena kemampuan mereka untuk menyerap polutan, bau, kebisingan, habitat hewan liar, perbaikan iklim, pengurangan bahaya banjir, pengelolaan air tanah, dan penahan angin, hutan kota memiliki kemampuan untuk melindungi kehidupan manusia dan lingkungannya (Abimanyu, 2019). Hutan kota juga dapat didefinisikan sebagai ekosistem biotik dan abiotik yang terdiri dari rangkaian ekosistem dari elemen biologi, fisik, ekonomi, dan budaya yang saling satu dengan lainnya (Farisi *et al.*, 2017).

### 2.3. Hutan Kota

Bila dilihat dari segi sumber daya alam, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, dan salah satunya adalah hutan (Fernando, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (Puspitojati, 2011). Karena pohon merupakan pembentuk utama dari ekosistem hutan, parameter komunitas pohon di suatu wilayah harus termasuk dalam kriteria untuk menetapkan wilayah hutan (Zulkarnain, 2013).

Dalam Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 pada pasal 6 ayat 2, pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokok yaitu fungsi konservasi, fungsi lindung dan fungsi produksi. Berdasarkan fungsi pokoknya hutan terbagi menjadi tiga yaitu, hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Hutan konservasi adalah wilayah yang memiliki karakteristik tertentu yang bertujuan untuk menjaga keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistemnya. Hutan konservasi terdiri dari wilayah yang dikenal sebagai hutan pelestarian alam dan hutan suaka alam. Hutan lindung berfungsi untuk melindungi sistem penyangga kehidupan dengan mengatur tata air, mencegah banjir, mengontrol erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara air tanah. Hutan produksi hutan dimana tujuan utamanya adalah memproduksi produk hutan (Zulkarnain, 2013).

Hutan kota semestinya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan area di sekitar kota yang ditutupi oleh pepohonan alami yang terlihat seperti hutan, yang membantu meningkatkan estetika kota dan mengurangi degradasi lingkungannya. Hutan kota adalah satu hamparan tanah yang ditumbuhi pepohonan sebuah pohon yang kompak dan padat di dalam daerah perkotaan yang baik di tanah negara atau hak atas tanah, yaitu ditetapkan sebagai hutan kota oleh instansi yang berwenang (Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2002). Hutan kota merupakan salah satu komponen ruang terbuka hijau. Hutan kota dapat melindungi kehidupan orang di kota dan lingkungan karena mereka menyerap polutan, bau, kebisingan, habitat, hewan liar, perbaikan iklim, mengurangi bahaya banjir, pengelolaan air tanah, penahan angin, dan banyak lagi

(Abimanyu, 2019). Hutan kota juga dapat didefinisikan sebagai hutan kota. Hutan kota adalah kumpulan ekosistem biotik dan abiotik yang terdiri dari berbagai elemen biologi, fisik, ekonomi, dan budaya yang saling berhubungan (Farisi *et al.*, 2017).

Hutan kota adalah hutan yang dibangun di kota untuk memberikan kenyamanan kepada penduduknya. Zonasi hutan kota terdiri dari tiga wilayah berikut: (a) Zonasi pesisir, yang mencakup kota-kota seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, dan lainnya, adalah wilayah yang ditetapkan untuk melindungi ekosistem mangrove dan hutan pantai. Diharapkan zonasi ini akan membantu runag terbuka hijau dengan mengintegrasikan aktivitas pariwisata dan pendidikan. (b) Zonasi wilayah pedalaman untuk pelestarian ekosistem dataran rendah, termasuk kota-kota pedalaman seperti Samarinda, Solo, dan Palembang. Kota-kota Pesisir seperti Bandung, Malang, Brastagi, dan lainnya melakukan zonasi pegunungan untuk memberikan ruang dengan kualitas alam yang layak dipertahankan untuk menjaga ekosistem dataran tinggi. Untuk mengetahui variasi antara masing-masing wilayah, dapat digunakan informasi seperti topografi lokasi (kemiringan, jenis tanah, dll), jenis tanaman yang tumbuh (vegetasi), dan curah hujan (Syahadat dan Sylviani, 2016).

Luas hamparan yang harus dimiliki hutan kota yaitu 2.500 m<sup>2</sup>. Pengadaan hutan kota bertujuan untuk menjaga lingkungan kota dengan meningkatkan iklim mikro dan nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan, dan mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Struktur hutan kota dapat berupa hutan kota berstrata dua, di mana komunitas tumbuhan-tumbuhan hanya terdiri pepohonan dan rumput, atau hutan kota berstrata banya, dimana komunitas tumbuh-tumbuhan tidak hanya terdiri dari pepohonan rumput, tetapi juga terdiri dari semak dan penutup tanah dengan jarak tanam tidak beraturan (Imansari, 2015).

Pohon dapat membantu mengurangi efek hujan asam melalui proses fisiologis tanaman yang disebut proses gutasi, salah satu fungsi hutan kota lainnya. Beberapa unsur, seperti Ca, Na, Mg, K, dan bahan organik, seperti gula, akan dihasilkan melalui proses gutasi. Proses intersepsi dari gutasi oleh permukaan daun di hutan kota akan membantu meningkatkan pH, sehingga air

hujan yang jatuh tidak terlalu berbahaya bagi lingkungan. pH air hujan yang jatuh dan melewati tajuk dari pohon atau tanaman lainnya akan lebih tinggi dari pada pH air hujan yang tidak melewati tajuk. Selain itu, hutan kota menyerap gas karbon dioksida dari udara kota, yang tanaman serap dan menghasilkan akanan, yang pada gilirannya menghasilkan oksigen (Wahid, 2014).

Pada umumnya, hutan kota memiliki tujuan ekologis, termasuk memberikan rekreasi dan meningkatkan layanan lingkungan. Jasa lingkungan merupakan manfaat yang diterima oleh manusia dari ekosistem dan lingkungan hidup untuk keberlangsungan kehidupan, di antaranya pengaturan alam dan lingkungan hidup, penyedia sumber daya alam, penyokong proses alam, dan pelestarian nilai budaya (PP No. 46 Tahun 2017). Manfaat yang diperoleh manusia dari lingkungan atau ekosistem dapat disebut jasa ekosistem. Jasa ekosistem berdasarkan *Millenium Ecosystem Assessment (MEA) 2005* adalah keuntungan yang didapat manusia dari suatu ekosistem. MEA membagi jasa ekosistem kedalam empat kategori di antaranya, *provisioning services, regulating services, cultural services, dan supporting services* (Rohmah *et al.*, 2022).

#### **2.4. Manfaat Hutan Kota**

Sekumpulan pepohonan yang tumbuh rapat di sekitar kota dikenal sebagai hutan kota. Hutan kota memperbaiki lingkungan dengan mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh pembangunan yang buruk. Hutan kota dapat meningkatkan kecantikan kota. Pengertian hutan kota menurut PP No.63 tahun 2002 adalah suatu hamparan lahan yang pertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Dengan memberikan manfaat seperti air bersih, ketersediaan air tanah, perlindungan dari matahari, dan dukunga untuk satwa liar perkotaan, hutan kota memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi manusia. Selain itu, hutan kota berfungsi sebagai tempat rekreasi dan dapat membantu mengurangi efek cuaca ekstrem seperti angin, banjir, dan panas yang berlebihan, serta berkontribusi terhadap pengurangan iklim (Rahmat, 2015).

Tidak banyak manfaat yang kita ketahui tentang hutan kota. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan kota akan menikmati keuntungan ini. Fungsi estetika pertama kali terlihat bagi masyarakat, karena kota dengan gedung dan tata kota yang baik akan menjadi lebih cantik ketika ada pepohonan di sekitarnya. Estetika hutan kota akan menarik orang untuk menghabiskan waktu disana untuk berolahraga, melepas penat, dan melakukan aktivitas rekreatif lainnya. Bukan hanya estetika, tetapi juga keuntungan lain yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Karena banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Kehidupan manusia sangat terancam oleh karbon dioksida yang dihasilkan masyarakat, yang dapat diserap oleh hutan kota. Hutan dan pepohonan dapat menyerap gas karbon dioksida dalam bentuk biomassa seperti kayu dan dedaunan, yang merupakan salah satu penyebab pemanasan global semakin meningkat (Rahmawati *et al.*, 2018).

Hutan kota masih memiliki banyak manfaat hidologis, klimatologis, sebagai habitat satwa liar perkotaan, ekonomi, dan tempat pendidikan. Hidrologi hutan kota adalah karena dapat mengontrol tata air, yang mengurangi resiko banjir. Fungsi hidrologi pada hutan kota yaitu membuat pepohonan yang terdapat di hutan kota dapat langsung menyerap sebagian air hujan, mengurangi banjir kota karena hujan tidak langsung mengalir ke tempat rendah. Hutan kota memiliki daya tarik untuk menarik wisatawan dari luar kota, yang berdampak pada ekonomi kota, sehingga dapat meningkatkan ekonomi kota. Hutan kota dapat menjadi tempat untuk pendidikan lingkungan, terutama untuk anak-anak. Banyak ilmu yang dapat diperoleh dari ekosistem alam, terutama dalam ilmu hayati. Selain itu, dapat meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya melestarikan alam. Hutan kota memiliki kemampuan untuk menjaga habitat satwa liar yang ada di sekitar kota. Berbagai jenis satwa memanfaatkan ekosistem hutan kota selain mengumpulkan tumbuhan, ruang hidup satwa di perkotaan semakin terdesak. Keberadaan hutan kota dapat memberikan perlindungan bagi satwa-satwa ini (Abimanyu *et al.*, 2019).

Jika kita melihat manfaat hutan kota di atas, manfaat hutan kota memberikan dampak positif pada kehidupan manusia. Manfaat tambahan dari hutan kota adalah bahwa mereka memungkinkan proses fisik, kimia, dan biologis

untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem alam serta menyediakan sumber kehidupan seperti air, tanah, dan udara (Mukaryanti *et al.*, 2006). Fungsi ini membantu menyegarkan udara kota melalui proses fotosintesis. Setelah tumbuhan menyerap karbon dioksida dan cahaya matahari untuk membuat bahan, fotosintesis berakhir dengan menghasilkan makanan untuk tumbuhan dan oksigen dan mengeluarkan oksigen ke udara (Wiraatmaja, 2017). Selain itu, hutan kota memiliki kemampuan untuk menjaga kelembaban dengan menurunkan suhu kota. Kelembaban adalah istilah yang mengacu pada keseimbangan energy dan diukur sebagai ppanas laten yang digunakan untuk menguapkan air pada permukaan yang menerima radiasi. Semakin banyak air yang menguap, semakin banyak energi yang disimpan dalam bentuk panas laten, dan udara menjadi lebih lembab. Karena menyerap radiasi matahari gelombang pendek dan panjang, uap air atmosfer mengontrol suhu udara. Suhu memengaruhi penguapan, yang merupakan pertukaran panas laten yang masuk akal.tumbuhan yang tinggi memiliki laju penguapan yang lebih cepat, sehingga suhu di sekitarnya turun (Imansari dan Khadiyanta, 2015).

Manfaat hutan kota masih banyak yang dapat dilihat, tetapi beberapa orang belum tahu tentangnya, seperti repository plasma nuftah dan bioindikator plasma nuftah. Hal ini merupakan sumber penting untuk kemajuan lebih lanjut, terutama dalam industry pangan, sandang pertahanan, obat-obatan, dan lainnya. Untuk masa depan, kejuaraan tersebut akan memberi Indonesia keuntungan besar. Oleh karena itu, plasma nuftah harus terus dilestarikan dan dikembangkan bersama untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Karena tanaman tertentu memberikan pembaharuan tertentu terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya, hutan kota juga berfungsi sebagai tempat belindung plasma nuftah dan bioindikator masalah lingkungan seperti hujan asam (Paransi *et al.*, 2021).

Hutan kota dapat dibangun dengan tujuan memperbaiki iklim dan menjaga iklim perkotaan agar tidak terlalu panas di siang hari, karena jalan aspal, gedung apartemen, jalan layang, billboard, menara, antena TV, radio, dan lain-lain sangat banyak. Namun, pada malam hari lebih hangat karena tajuk pohon menahan radiasi balik, atau radiasi ulang, dari tanah. Hutan kota juga dapat digunakan sebagai tempat penyerapan dan penghilang bau. Tempat pembuangan sementara

atau permanen dari baru tidak sedap disebut tempat pembuangan. Tumbuhan dapat menyerap bau secara langsung atau menahan angina dari sumber bau tersebut. Lebih baik lagi jika tanaman yang ditanam memiliki kemampuan untuk mengeluarkan bau yang dapat menetralkan bau yang tidak sedap dan menggantinya dengan bau yang menyenangkan untuk menghilangkan bau tidak sedap (Hastanto, 2013).

## **2.5. Ruang Terbuka Hijau**

Menurut UU No. 26 tahun 2007, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur/mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Dalam penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung, ruang terbuka hijau termasuk. Ruang terbuka hijau adalah ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas dengan penggunaannya yang lebih terbuka, sebagian besar tanpa bangunan. Ruang terbuka dapat berupa area, kawasan, atau area memanjang atau jalur. Kawasan hijau kota terdiri dari pertamanan kota, hutan kota, rekreasi kota, kegiatan olahraga, dan pekarangan (Dwihtmojo, 2016).

Ruang terbuka hijau adalah ruang dalam kota atau wilayah yang lebih besar, baik dalam bentuk area atau kawasan maupun jalur yang panjang. Ruang terbuka local adalah salah satu infrastruktur hijau kota yang akan membentuk kota dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Ruang terbuka hijau berfungsi sebagai tempat tumbuh tanaman, baik yang ditanam secara alami maupun yang ditanam secara sengaja. Ruang terbuka yang tidak hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori ruang terbuka hijau, baik lahan yang diperkeras maupun badan air (Hendriani, 2016).

Tujuan perencanaan pembangunan ruang terbuka hijau adalah untuk menghasilkan fungsi-fungsi ruang terbuka sendiri. Fungsi ruang terbuka hijau disesuaikan dengan kondisi lingkungan lokal, seperti fungsi ekologisnya. Penyediaan ruang terbuka hijau di perkotaan didasarkan pada luas wilayah, jumlah penduduk, dan kebutuhan fungsi. Ruang terbuka hijau kota terdiri dari ruang terbuka public dan privat. Dalam wilayah perkotaan, alokasi ruang terbuka hijau minimal 30%, terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang

terbuka hijau privat. Apabila luas ruang terbuka hijau publik dan privat di kota yang bersangkutan lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku, proposi tersebut harus dipertahankan. Minimum proposal 30% adalah cukup untuk menjamin keseimbangan sistem ekologis kota, termasuk keseimbangan sistem hidrologi dan iklim, serta sistem ekologis lainnya. Menjaga keseimbangan ini dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih bagi masyarakat dan meningkatkan nilai estetika kota.

Berdasarkan jumlah penduduk, luas ruang terbuka hijau dihitung dengan mengalikan jumlah penduduk yang dilayani dengan standard luas ruang terbuka hijau per kapita sesuai peraturan yang berlaku.

- A. 250 jiwa: Taman RT, di tengah lingkungan RT.
- B. 2500 jiwa: Taman RW, di pusat kegiatan RW.
- C. 30.000 jiwa: Taman Kelurahan, dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan.
- D. 120.000 jiwa: Taman Kecamatan, dikelompokkan dengan sekolah/pusat kecamatan.
- E. 480.000 jiwa: Taman Kota di Pusat Kota, Hutan Kota (di dalam/kawasan pinggiran), dan Pemakaman (tersebar).

Berdasarkan kebutuhan fungsi tertentu dalam kategori ini, sarana dan prasarana seperti perlindungan atau pengamanan, melindungi kelestarian sumber daya alam, mengamankan pejalan kaki atau membatasi pengembangan lahan agar fungsi utamanya tidak terganggu. Termasuk dalam kategori ruang terbuka hijau adalah jalur hijau sempadan rel kereta api, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, jalur hijau kawasan perlindungan setempat, termasuk jalur hijau sempadan sungai dan pantai, dan jalur hijau pengamanan sumber air baku dan mata air.

## **2.6. Fungsi Ruang Terbuka Hijau**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian dari ruang terbuka, menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan. Ruang terbuka adalah ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area, kawasan, maupun area memanjang atau jalur, yang digunakan secara lebih terbuka dan pada

dasarnya tidak memiliki bangunan. Kemudian ada dua jenis ruang terbuka: hijau dan non-hijau. Ruang terbuka hijau adalah area memanjang, jalur, atau kelompok yang digunakan untuk tumbuh tanaman, baik yang ditanam secara alami maupun yang ditanam secara sengaja. Sedangkan ruang terbuka non hijau, disisi lain didefinisikan sebagai ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, baik lahan yang diperkeras maupun tanah yang memiliki badan air.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, fungsi RTH dibagi menjadi dua, yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik).

a. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis:

1. Memberikan jaminan pengadaan RTH sebagai komponen dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota)
2. Pengatur iklim mikro untuk memungkinkan sistem sirkulasi udara dan air secara alami beroperasi dengan lancar
3. Sebagai peneduh
4. Produsen oksigen
5. Penyerap air hujan
6. Penyedia habitat satwa
7. Penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta
8. Penahan angin

b. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu:

1. Fungsi sosial dan budaya:
  - a. Menggambarkan ekspresi budaya lokal
  - b. Merupakan media komunikasi warga kota
  - c. Tempat rekreasi
  - d. Tempat dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam sekitar
2. Fungsi ekonomi:
  - a. Sumber produk yang dapat dibeli, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur

- b. Bisa termasuk dalam usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain.
3. Fungsi estetika:
    - a. Meningkatkan kenyamanan, dan memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lanskap kota secara keseluruhan
    - b. Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
    - c. Menciptakan suasana yang terbangun dan tidak terbangun

## 2.7. Hutan Kota Metro

Hutan Kota Metro memiliki 6 hutan kota yang tersebar wilayah Metro. Hutan kota yang di Metro yaitu Hutan Kota Linara yang berada pada lokasi Tejo Agung dengan luas lahan 8.000 m<sup>2</sup>, Hutan Kota Stadion berada pada lokasi Tejosari dengan luas lahan 75.000 m<sup>2</sup>, Hutan Kota Terminal 16 C berada pada lokasi Mulyojati dengan luas lahan 5.000 m<sup>2</sup>, Hutan Kota Tersarigaga berada pada lokasi Metro Barat dengan luas lahan 84.000 m<sup>2</sup>. Bumi Perkemahan berada pada lokasi Sumpersari dengan luas lahan 7.000 m<sup>2</sup>, *Islamic Center* berada pada lokasi Rejomulyo dengan luas lahan 30.000 m<sup>2</sup> (Metro kota, 2021).

Hutan kota yang merupakan bagian dari RTH di wilayah Lampung terdapat pada perkotaan Metro, Provinsi Lampung. Menurut Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro 2011–2031, Hutan Kota Metro memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi lanskap, ekologi, dan estetika. Peran lanskap hutan kota adalah memberikan keindahan fisik dan tempat komunikasi sosial antara individu dan masyarakat. Fungsi ekologis hutan kota adalah paru-paru kota, yang menciptakan suhu dan kelembaban yang stabil untuk kota dan mengendalikan polusi udara yang disebabkan oleh aktivitas perkotaan yang dihasilkan oleh kendaraan dan industry. Hutan Kota Metro tidak hanya memiliki dua fungsi, tetapi juga memiliki tujuan estetika yang dapat digunakan sebagai tempat rekreasi (Sari *et al.*, 2018). Menurut Trisnantan dan Ummah (2016), hutan kota metro memiliki fungsi estetika yang dapat digunakan sebagai tempat rekreasi atau tempat pertemuan untuk bersantai rutinitas sehari-hari. Terdapat 1.549 pohon atau 87% dari total pohon, Hutan Kota Metro sehat dan aman bagi masyarakat. Kerusakan hutan terbagi menjadi beberapa lokasi seperti

Hutan Kota Tesarigaga 9%, Hutan Kota Terminal 16 C sebesar 23%, Hutan Kota *Islamic Center* sebesar 3%, Hutan Kota Bumi Perkemahan sebesar 12%, Hutan Kota Stadion sebesar 23%, dan Hutan Kota Linara sebesar 13% (Abimanyu *et al.*, 2019).

Keanekaragaman pohon di hutan kota membantu menjaga iklim mikro. Indeks keragaman Shannon-Wiener dan indeks nilai penting digunakan untuk menganalisis data keanekaragaman berbagai jenis pohon. Pada Kota Metro, jenis mahoni hutan kota memiliki nilai indeks nilai penting tertinggi, yaitu 52,7%. Terdapat nilai indeks keanekaragaman tertinggi di Kota Metro, 2,38 dan wilayah Tesarigaga berada di kategori sedang. Pada area Hutan Kota *Islamic Center*, Hutan Kota Metro juga memiliki kategori rendah dengan nilai indeks keragaman 1,27. Hutan Kota Metro terbagi ke dalam enam hutan kota yaitu Hutan Kota Linara, Hutan Kota Stadion, Hutan Kota Terminal 16 C, Hutan Kota *Islamic Center*, Hutan Kota Bumi Perkemahan, dan Hutan Kota Tesarigaga. Keanekaragaman jenis pada empat hutan kota yaitu Hutan Kota Linara, Hutan Kota Stadion, Hutan Kota Bumi Perkemahan, dan Hutan Kota Tesarigaga memperoleh nilai indeks keanekaragaman jenis yang masuk dalam kategori sedang, sementara kondisi kerapatannya masih terjaga dengan baik. *Islamic City Park* dan Terminal 16 C Hutan Kota memiliki nilai indeks keanekaragaman jenis yang termasuk rendah, dengan tingkat kepadatan tegakan yang masih rendah (Panjaitan *et al.*, 2021).

Hutan Kota Metro menyerap 666,51 ton karbon dioksida per hektar dari pohon yang terdapat pada hutan kota. Rata-rata penyerapan sebesar 111,08 ton/ha. Hasil ini diperoleh dari perhitungan total penyerapan karbon dioksida di masing-masing hutan kota. Lokasi hutan dapat memengaruhi total hasil penyerapan. Di hutan kota, penyerapan dapat lebih besar karena jenis dan kepadatan pohon yang berbeda. Jumlah pohon dan diameter juga memengaruhi jumlah karbon yang mampu diserap. Menurut Chanan (2012) menyatakan bahwa kepadatan, diameter, umur, kondisi tempat umum tumbuh, dan jumlah pohon di suatu dapat memengaruhi penyerapan karbon pohon. Tanaman jenis cepat tumbuh mempengaruhi penyerapan karbonnya. Menurut Hamdaningsih (2010) jenis pohon yang cepat tumbuh memiliki kemampuan untuk menghasilkan riap yang

besar, yang akan menghasilkan tingkat pengikatan karbon dan biomassa yang tinggi juga. Jenis pohon lain yang memiliki penyerapan CO<sub>2</sub> yang tinggi yaitu akasia (*Acacia auriculiformis*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), dan mahoni daun kecil (*Switenia mahagony*). Jumlah CO<sub>2</sub> yang diserap di Hutan Kota Metro yaitu 666,51 ton/ha dengan rata-rata sebesar 111,08 ton/ha. Jenis pohon dengan hasil penyerapan CO<sub>2</sub> yang tinggi yaitu sengon laut (*Paraserianthes falcataria*), akasia (*Acacia auriculiformis*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), dan mahoni daun kecil (*Switenia mahagony*) (Ningsih *et al.*, 2018).

## 2.8. Persepsi

Salah satu bagian penting dari psikologi manusia adalah persepsi, yang memungkinkan manusia untuk merespon berbagai elemen dan gejala di sekitarnya. Persepsi mencakup definisi yang sangat luas, mencakup hal-hal internal dan eksternal. Persepsi pada dasarnya memiliki arti yang sama, dan berbagai ahli telah memberinya definisi yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses menggunakan panca indera untuk mengetahui beberapa hal. Kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus atau proses menerjemahkan stimulus ke alat indera manusia juga disebut persepsi. Ada beberapa perbedaan perspektif dalam persepsi manusia (Jayanti, 2018).

Menurut Sarwono (2010), secara umum, persepsi adalah proses mendapatkan, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi indrawi. Persepsi terjadi ketika organ-organ bantu seseorang menangkap stimulus dari luar dan memasukkannya ke dalam otak. Persepsi adalah proses mencari dan memahami informasi dengan alat penginderaan. Persepsi mengidentifikasi dan mengevaluasi kapasitas kita untuk memahami orang lain dikenal sebagai persepsi. Selama proses ini, kepekaan seseorang terhadap lingkungannya mulai terlihat. Kesan yang dihasilkan dari proses persepsi akan ditentukan oleh perspektif (Listyana, 2015).

Perjumpaan langsung dengan objek dan proses kognisi dan kemelekatan diperlukan untuk persepsi. Pengamatan membantu menjelaskan dan menggambarkan tindakan manusia. Persepsi adalah proses mengirimkan pesan

atau informasi ke otak manusia. Semua indera manusia-penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman-membantu manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya melalui persepsi ini (Harahap, 2018). Interpretasi dan sikap pengunjung terhadap destinasi wisata, atraksi, ruang public, informasi wisata, dan layanan yang diberikan kepada pengunjung dikenal sebagai persepsi pengunjung. Persepsi pengunjung adalah pandangan yang dimiliki pengunjung tentang sesuatu. Destinasi wisata harus meningkatkan kualitasnya untuk mendapatkan persepsi yang baik (Keliwar dan Nurcahyo, 2015).

Persepsi pengunjung adalah cara pengunjung melihat atau menilai sesuatu. Destinasi wisata harus meningkatkan kualitasnya untuk mendapatkan persepsi yang baik. Dalam industri pariwisata, persepsi adalah cara pengunjung dan wisatawan melihat tempat wisata. Sektor pariwisata memiliki persepsi unik terhadap fenomena yang ada karena setiap pengunjung memiliki kepribadiannya sendiri. Salah satu aspek terpenting dalam pembangunan destinasi wisata adalah persepsi wisatawan. Hal ini sangat penting untuk pemasaran destinasi wisata karena mempengaruhi permintaan, keinginan, dan harapan wisatawan (Fentri, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan perjalanan adalah persepsi. Kepuasan wisatawan di destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diberikan (Kurniawati, 2015).

Sarwono (2010) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- a. Perhatian biasanya memfokuskan pada satu atau dua objek dari pada menerima semua dorongan di sekitar kita. Persepsi akan berbeda karena focus perhatian yang berbeda.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap stimulus yang akan datang.
- c. Persepsi seseorang akan dipengaruhi oleh kebutuhan, baik itu menetap atau sesaat. Persepsi setiap orang dipengaruhi oleh kebutuhannya yang berbeda.
- d. Sistem nilai, yang merupakan sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat, juga berdampak pada pemahaman.
- e. Tipe kepribadian, yang bagaimana pola kepribadian seseorang akan mempengaruhi persepsi mereka.

Persepsi dimungkinkan oleh objek yang dipersepsi, perhatian, penggunaan alat indera, dan saraf sensoris (Sunaryo, Khusna, 2016). Menurut Thoha dalam Khusna (2016), persepsi seseorang dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu faktor internal dan eksternal. Perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (konsentrasi), kondisi fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, dan minat dan keinginan adalah faktor internal. Faktor-faktor luar, seperti pengetahuan yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan lingkungan, intensitas, ukuran, resistensi, pengulangan gerakan, dan hal-hal baru dan akrab, juga merupakan faktor. Stimulus akan masuk ke area perhatian seseorang karena hal ini. Faktor internal berasal dari individu yang mempersepsikan stimulus tersebut, sedangkan faktor eksternal berasal dari objeknya.

- a. Faktor eksternal. Menciptakan kontras yang kuat dalam warna, ukuran, bentuk, atau gerakan adalah cara termudah untuk menarik perhatian. Jika intensitas cahaya atau suara berubah dari lembut menjadi keras, itu akan menarik perhatian seseorang. Replikasi menarik perhatian. Sesuatu yang baru (kebaruan) stimulus baru menangkap perhatian kita lebih dari apa yang sudah kita ketahui. Sesuatu yang menarik perhatian banyak orang, insentif yang menarik perhatian banyak orang akan menarik perhatian seseorang.
- b. Faktor internal. Pengalaman atau pengetahuan seseorang merupakan faktor yang sangat penting dalam menginterpretasikan stimulus yang kita terima. Pengalaman atau pembelajaran sebelumnya mengarah pada interpretasi yang berbeda. Minat keinginan akan sesuatu. Harapan (ekspektasi) tentang sesuatu mempengaruhi persepsi terhadap suatu stimulus. Kebutuhan menyebabkan seseorang menginterpretasikan suatu stimulus secara berbeda. Motivasi mempengaruhi persepsi. Seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya mengartikan merokok sebagai hal yang negatif. Emosi seseorang mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang tersedia. Misalnya, seseorang yang sedang jatuh cinta melihat segala sesuatunya indah. Budaya seseorang dari latar belakang budaya yang sama menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya sendiri secara berbeda, tetapi menganggap orang-orang di luar kelompoknya sama.

Beberapa komponen atas membantu pengambilan data melalui perspektif masyarakat hutan kota. Berikut adalah beberapa elemen sebagai pendukung.

- a. Aspek Kognitif. Ini terdiri dari informasi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu. Itu berkaitan dengan pikiran manusia, atau pikiran pelanggan. Kognitif adalah logis dan masuk akal.
- b. Aspek Afektif. Komponen afektif bersifat evaluative dan terkait dengan nilai budaya atau sistem nilai seseorang. Terhubung dengan emosi dan perasaan. Bisa menyenangkan, sedih, gembira, atau bahagia. Keinginan seseorang untuk berperilaku terhadap objek sikapnya adalah komponen kognitif. Bentuknya adalah aktivitas manusia (Fentri, 2017).

## **2.9. Pengunjung**

Pengunjung maupun wisatawan memiliki arti yang sama. Wisatawan adalah individu yang melakukan kegiatan wisata untuk tujuan berwisata, bukan untuk mendapatkan uang atau bekerja. Destinasi wisata yang dipilih oleh wisatawan berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan preferensi mereka untuk mengurangi, yang sangat erat terkait dengan aktivitas wisata yang mereka pilih (Tunjungsari, 2018).

Pengunjung merupakan orang yang melakukan kegiatan pariwisata atau orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan berwisata, melihat tempat lain, menikmati sesuatu, mempelajari sesuatu, memperoleh pengetahuan dan pengalaman, atau bersantai dan bersenang-senang. Wisatawan melakukan berbagai kegiatan wisata dengan berbagai alasan, seperti ingin mengenal budaya, melakukan kunjungan bisnis, atau mempelajari wilayah tujuan wisata tertentu. Wisatawan juga memilih tempat yang berbeda (Roelyanti *et al.*, 2016).

Pengunjung dibagi menjadi dua antara lain sekelompok orang yang dapat melakukan perjalanan dan mampu melakukannya. Jumlah pengunjung sebenarnya adalah jumlah orang yang benar-benar mengunjungi tempat wisata tersebut. Banyak wisatawan adalah pengunjung sebenarnya. Pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata berperilaku berbeda pada setiap orang. Perilaku yang berbeda ini dapat dilihat dari bagaimana mereka

menanggapi pelayanan di suatu tempat wisata, seperti sarana dan prasarana yang ada di sana. Pengelola destinasi wisata dan pemerintah kota akan mendapatkan banyak keuntungan jika tingkat kepuasan wisatawan tinggi. Ini mendorong pengunjung untuk mengunjungi objek wisata (Silaloho, 2022).

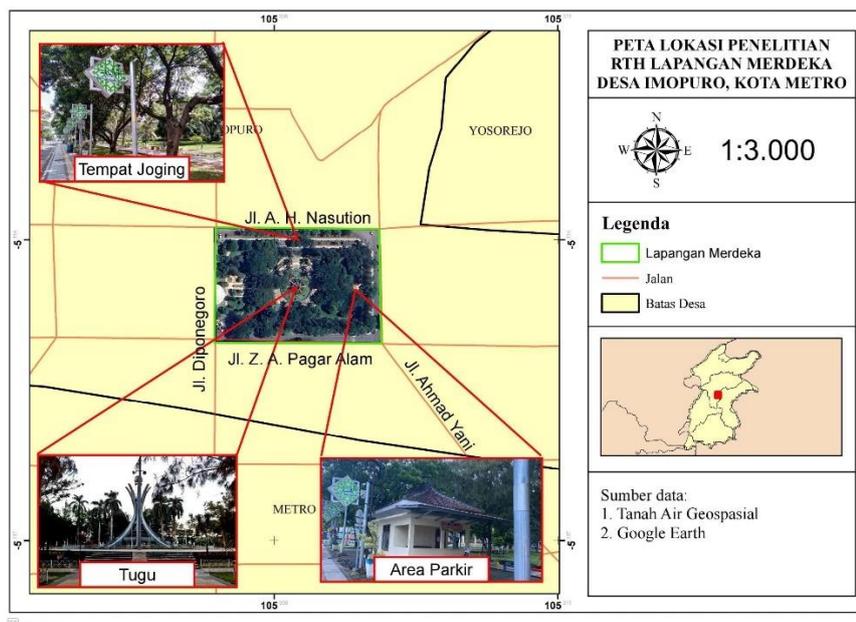
Kepuasan pengunjung dapat diukur dengan beberapa cara. Pengunjung yang hanya datang sekali dan tidak pernah kembali biasanya tidak puas. Pengunjung yang puas dengan lokasi adalah mereka yang sering datang. Pengunjung yang tidak puas biasanya melaporkan ketidakpuasan mereka kepada penjaga lokasi atau pihak yang terkait agar mereka dapat lebih puas di hari berikutnya. Pengunjung dibagi menjadi dua yaitu sekelompok orang yang dapat melakukan perjalanan dan mampu melakukannya. Jumlah pengunjung sebenarnya adalah jumlah orang yang benar-benar mengunjungi tempat wisata, dengan kata lain, sejumlah besar wisatawan mengunjungi tempat wisata tersebut. Bagaimana seseorang berperilaku di tempat wisata tidak sama untuk setiap orang. Perilaku yang berbeda ini dapat dilihat dari cara mereka menanggapi pelayanan di suatu destinasi wisata, seperti sarana dan prasarana yang ada disana. Pengelola destinasi wisata dan pemerintah kota akan mendapatkan banyak keuntungan jika wisatawan puas. Ini mendorong pengunjung untuk mengunjungi objek wisata.

Metode dalam mengukur kepuasan pengunjung menurut Nieamah (2014), pengunjung yang mengunjungi sistem keluhan dan saran organisasi memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan kritik dan saran, seperti melalui kartu komentar, nomor telepon, dan saran. Dengan menggunakan survey, perusahaan mengumpulkan tanggapan dan komentar dari pengunjung. Langsung dari pengunjung, dan ini juga merupakan sinyal positif bahwa manajer memperhatikan pelanggannya.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November-Desember 2023. Lokasi penelitian ini di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Merdeka Kota Metro, Lampung. Data pada penelitian ini bersumber dari persepsi masyarakat sekitar Taman Merdeka, Kota Metro. Peta lokasi penelitian tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2.

Peta lokasi penelitian.

#### 3.2. Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ATK, kamera, kuesioner untuk pengunjung, *handphone*, laptop, *software* ArcGIS, dan Microsoft Excel. Objek penelitian ini adalah Taman Merdeka Kota Metro.

### **3.3. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder yang dilakukan untuk menunjang hasil penelitian di RTH. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau sumber penelitian. Data primer diambil dengan beberapa cara, seperti wawancara dengan menggunakan kuesioner dan teknik observasi. Data primer mencakup catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan studi literatur pustaka yang menjadi bahan atau referensi uraian teoritis dan diambil berdasarkan buku-buku panduan tertentu yang terkait dengan topik penelitian pada persepsi masyarakat dalam pengelolaan RTH yang terdapat di Taman Merdeka Kota Metro.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kondisi RTH, memperhatikan kegiatan, serta melakukan verifikasi data sekunder berupa vegetasi. Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung objek-objek yang ada. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan kondisi RTH dan mendapatkan data-data yang diperlukan untuk penelitian.
2. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan caratanya-jawab antara peneliti dengan pengunjung RTH di Taman Merdeka Kota Metro. Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada pengunjung (Anggraeni, 2013). Metode ini menggunakan wawancara tertutup dimana wawancara tertutup, ialah wawancara yang pertanyaannya terbatas dengan jawabannya. Contohnya, wawancara yang menggunakan lembar daftar pertanyaan (kuesioner) dengan jawaban yang telah dipersiapkan untuk dipilih,

seperti sangat setuju, setuju, cukup, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *probability sampling* dengan cara *purposive sampling*, minimal 30 pengunjung berupa pengunjung RTH yang dilakukan wawancara, dengan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Pamungkas, 2022; Nashihun, 2014). Dalam hal ini pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan batasan umur pengunjung yang dipilih yaitu 17-55 tahun karena untuk mengetahui perbedaan persepsi dari golongan muda dan tua. Golongan tua lebih dianggap lebih berpengalaman dan lebih banyak memberikan pendapat dalam memberikan keputusan (Slamet, 1993). Wawancara kepada informan yaitu pengelola sejumlah 5 orang dilakukan secara *In-Depth Interview* untuk mengumpulkan informasi gambaran umum lokasi dan data daya dukung riil. Wawancara kepada pengelola dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Penentuan sampel dilakukan dengan memilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya (Sugiyono, 2013).

### **3.5. Analisis Data**

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah analisis yang berupa kalimat yang nantinya disusun dalam bentuk teks yang diperluas, data yang didapat melalui wawancara tertutup (penjelasan wawancara tertutup) dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan lalu dikelompokkan atau direkapitulasi sesuai dengan keperluan penelitian. Analisis kuantitatif yang disajikan dalam bentuk diagram (batang atau *pie*) (Fauziah, 2019).

Penilaian persepsi pengunjung dilakukan dengan menggunakan Skala Likert yaitu untuk mengukur pendapat seseorang mengenai fenomena sosial yang dialaminya (Sugandi *et al.*, 2015). Skala Likert adalah skala penilaian terhadap

sikap dan pendapat seseorang terhadap kejadian di lingkungan yang berada di sekitarnya. Pengolahan setiap variabel di pernyataan kuesioner. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengubah bilangan Skala Likert ke kualitatif masing-masing nilai *scoring*. Menurut Sugiyono (2014); Denada et al, (2020) pemberian skor terhadap pilihan jawaban dikategorikan sebagai berikut:

- a. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju
- b. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
- c. Skor 3 untuk jawaban cukup/netral
- d. Skor 4 untuk jawaban setuju
- e. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju.

Pengolahan setiap variabel di pernyataan kuesioner. Perhitungan *skoring* Skala Likert dapat dihitung dengan rumus:

$$NL = \sum (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai *skoring* Skala Likert

N = jumlah jawaban *score* (alternatif *score* likert 1 sampai 5)

Selanjutnya, perhitungan untuk rata-rata setiap indikator ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{NL}{x}$$

Keterangan:

Q = rata-rata aspek pernyataan ke-i

NL = nilai *scoring* Skala Likert

x = jumlah sampel pengunjung

Kemudian nilai kumulatif, yakni perhitungan nilai persepsi secara keseluruhan. Perhitungan untuk nilai akhir di setiap indikator pernyataan dihitung dengan rumus:

$$NA = \frac{Q1 + Q2 + Q3 + Q4 + \dots + Qp}{p}$$

Keterangan:

NA = nilai akhir

Qp = rata-rata tiap aspek pernyataan

p = jumlah seluruh pernyataan

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil interpretasi, skor tertinggi (Y) harus diketahui terlebih dahulu. Cara mendapatkannya yaitu menggunakan rumus:

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Keterangan:

Y = skor tertinggi likerts x jumlah pengunjung

Untuk mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari interval skor persen (I), interval dapat diketahui menggunakan rumus:

$$I = \frac{100}{\text{jumlah skor}}$$

Keterangan:

I = interval skor persen (%)

Setelah diperoleh nilai index maka nilai tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

20%-35,99% = tidak setuju

36% - 51,99% = kurang setuju

52% - 67,99% = cukup setuju

69% - 83,99% = setuju

84% - 100% = sangat setuju

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Taman Merdeka Metro sejuk dan asri karena vegetasi yang ditemukan di taman dapat menciptakan atmosfer tersendiri di tengah-tengah Kota Metro. Vegetasi yang ditemukan terdapat 23 spesies dengan spesies yang mendominasi yaitu Cemara Laut yang berjumlah 45.
2. Persepsi pengunjung terhadap Ruang Terbuka Hijau di Taman Merdeka Metro pada aspek daya tarik menunjukkan kategori baik dengan indeks rata-rata sebesar 81%, pada aspek infrastruktur menunjukkan kategori baik dengan indeks rata-rata 79%, pada aspek fasilitas menunjukkan kategori baik dengan indeks rata-rata sebesar 72%, dan pada aspek sumberdaya manusia menunjukkan kategori cukup baik dengan indeks rata-rata sebesar 65,71%.

### 5.2. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengelola perlu lebih memperhatikan fasilitas yang ada di dalam RTH guna memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Hal ini dikarenakan tingkat penggunaan fasilitas oleh pengunjung sangat tinggi.
2. Pengelola perlu membuat *database* terkait vegetasi yang terdapat di Taman Merdeka Kota Metro agar memudahkan peneliti selanjutnya ataupun masyarakat yang ingin mengetahui data terkait vegetasi di Taman Merdeka Kota Metro.

3. Perlu adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Merdeka Kota Metro sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. B., Safe'i. R., Hidayat. W. 2019. Aplikasi metode *forest health monitoring* dalam penilaian kerusakan pohon di Hutan Kota Metro. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(3): 289-298.
- Alfatah, M. H., Winarno, G. D., Setiawan, A., & Banuwa, I. S. 2022. Tingkat kenyamanan area bervegetasi di Taman Merdeka, Kota Metro. *Jurnal Belantara*. 5(2): 260-268.
- Amboro, K. 2022. Analisis signifikansi Taman Merdeka Kota Metro sebagai objek struktur cagar budaya warisan. *Journal of History and Cultural Heritage*. 2(3): 69-80.
- Andrahan, O., Yarmaidi, Haryono, E. 2014. Fungsi Taman Kota Metro sebagai ruang terbuka publik. *Jurnal Penelitian Geografi*. 2(5): 1-12.
- Anggraeni, D. 2013. Persepsi wisatawan terhadap variasi objek wisata di Pantai Glagah Kulonprogo. *Bumi Indonesia*. 2(4): 1-8.
- Chanan, M. 2012. Pendugaan cadang karbon (C) tersimpan di atas permukaan tanah pada vegetasi hutan tanaman jati (*Tectona grandis* Linn. F) (di ROH Sengguruh BKPH Sengguruh KPH Malang Perum Perhutani II Jawa Timur). *Jurnal GAMMA*. 7: 61-73.
- Dahlan, E. N. 2007. Analisis Kebutuhan Luasan hutan Kota Sebagai Sink Gas CO<sub>2</sub> Antropogenik Dari Bahan Bakar Minyak dan Gas di Kota Bogor Dengan Pendekatan Sistem Dinamik. *Disertasi*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dwihatmojo, R. 2016. *Kajian Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Serpong, Kota Tangerang*. Jakarta.
- Dwiyanto, A. 2009. Kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau di perkotaan. *Teknik*. 30(2): 88-92.
- Fahriyan, M.F., Laili, S., Lisminingsih, R.D. 2021. Persepsi masyarakat tentang Ruang Terbuka Hijau di Alun-Alun dan Taman Kota Kecamatan

- Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*. 6: 44-49.
- Farisi, S.A., Ramdlani, S., Haripradianto, T. 2017. Pengoptimalan fungsi ruang terbuka hijau pada komplek Hutan Kota Velodrom Sawojajar. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*. 5(2): 1-10.
- Fentri, D. M. 2017. Persepsi pengunjung terhadap daya tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau di Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*. 4(2): 1-11.
- Fernando, D.E., Sukerta, I.M., Suryana, I.M. 2016. Inventarisasi pepohonan pada kawasan hutan di Kabupaten Jembrana. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*. 42-51.
- Fitri, R. N., Santoso, E., Abdulrahman, W. 2017. Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Desa (Studi Kasus: Perbandingan Pembangunan Infrastruktur Desa Plangitan Kecamatan Pati Kabupaten Pati dan Desa Tanjungrejo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati). *Journal of Politic and Government Studies*. 6(4):51-60.
- Ghozali, A., Edinita, D.C. 2021. Arahkan peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik berdasarkan persepsi masyarakat di Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 17(4): 444-456.
- Hamdaningsih, S. S. 2010. Studi kebutuhan hutan kota berdasarkan kemampuan vegetasi dalam penyerapan karbon di Kota Mataram. *Majalah Geografi Indonesia*. 24(1): 1-9
- Harahap, I. H. 2021. Analisis ketersediaan ruang terbuka hijau dan dampaknya bagi warga kota DKI Jakarta. *Jurnal Kewirausahaan, Manajemen dan Industri (JEMI)*. 4(1): 18-24.
- Harahap, M. 2018. Tanggapan pengunjung terhadap fasilitas objek wisata Rumah Batu Serombou di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 5(1): 1-8.
- Hastanto, S. 2013. Pemanfaatan hutan kota sebagai bentuk ruang terbuka hijau dalam mendukung fungsi perlindungan lingkungan. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*. 1(1): 1-13.
- Hendriani, A. S. 2016. Ruang terbuka hijau sebagai infrastruktur hijau kota pada ruang publik kota (studi kasus: Alun-alun Wonosobo). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ*. 3(2): 74-81.

- Imansari, N., Khadiyanta, P. 2015. Penyediaan hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik menurut preferensi masyarakat di kawasan pusat Kota Tangerang. *Jurnal Ruang*. 1(3): 101-110.
- Januarisa, D. V., Hardiansyah G., Fahrizal. 2015. Persepsi masyarakat perkotaan terhadap pentingnya fungsi ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(3): 263-272.
- Jayanti, F., Arista, N. T. 2018. Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Kompetensi*. 12(2): 207.
- Keliwar, S., Nurcahyo, A. 2015. Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*. 12(2): 10-27.
- Khusna, Z. 2016. Pengaruh persepsi mengenai sistem bagi hasil, persepsi laba, dan persepsi tingkat sukubunga terhadap keputusan UMKM mengambil pembiayaan mudharabah. *Jurnal Nominal*. 5(1): 120-134.
- Kota Metro. 2021. Satu Data Kota Metro, Luas Hutan Kota.
- Kurniawati, E. 2015. Persepsi pengunjung terhadap objek wisata Lubang Tambang Mbah Soero di Kota Sawahlunto Sumatera Barat. *Jurnal FISIP*. 2(1): 1-11.
- Lestari, S., Umar, S., Alam, A.S. 2016. Persepsi masyarakat terhadap aspek sosial ekonomi Ruang Terbuka Hijau Taman GOR. di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba*. 4(1): 74-81.
- Linggasani, M.A.W., Widanan, I.W. 2019. Persepsi masyarakat terhadap kondisi fisik jalur sirkulasi di Ruang Terbuka Hijau Kota (Studi Kasus: Taman Lumintang, Bali). *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*. 2: 373-378.
- Listyana, R., Hartono, Y. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan tahun 2013). *Jurnal Agastya*. 5(1): 121.
- Mina, R., Fality, F., Djanun, Z., Panggato, S. 2022. Model peran serta masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di Kabupaten Banggai. *Jurnal Madani Regal Review*. 6(2): 1-15.
- Monik, D. T., Harianto, S. P., Setiawan, A. 2021. Analisis persepsi pengunjung dan masyarakat dalam pengembangan objek wisata alam Air Terjun Way Lalaan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2): 311-320.

- Mukaryanti, Zain. A. M., Suwedi. N. 2006. Keberlanjutan fungsi ekologis sebagai basis penataan ruang kota berkelanjutan. *TEK LING*. 7(1): 7-15.
- Nieamah, K. F. 2014. Persepsi wisatawan mancanegara terhadap fasilitas dan pelayanan di Candi Prambanan. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 6(1): 39-45.
- Ningsih. D. A., Wulandari. C., Hilmanto. R. 2018. Estimasi jumlah CO2 yang diserap oleh pohon pengisi Hutan Kota Metro. *Prosiding Nasional Bidang Ilmu Ilmu Pertanian BKS-PTN Bagian Barat*.
- Paransi, S. E., Sangkertadi, Wuisang, C. E. V. 2021. Analisis pemanfaatan hutan kota di Kota Kotamobagu. *Media Matrasain*. 18(2): 1-14.
- Puspitojati, T. 2011. Persoalan definisi hutan dan hasil hutan dalam hubungannya dengan pengembangan HHBK melalui hutan tanaman. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 8(3): 210-227.
- Rahmat, R. 2015. Manfaat Hutan Kota yang Luar Biasa. *Indonesia Enviroment & EnergyCenter*.
- Rahmawati. S. N., Darusman. D. Hermawan. R. Avenzora. R. 2018. Nilai ekonomi Hutan Kota Jakarta (studi kasus Hutan Kota Srengseng) Jakarta Barat. *Media Konservasi*. 23(3): 262-273.
- Roelyanti, M.V., Rahayu, Y.S., Romadhani, R.E.W. 2016. Strategi komunikasi pelayanan customer service kepada penumpang wisatawan asing dan domestik di Bandar Udara Adi Soemarmo Solo. *Flight Attendant Kedirgantaraan: Jurnal Public Relation Pelayanan, Pariwisata*. 3(1): 17-25.
- Rohmah. A, Wiranegara. H.W, Supriatna.Y. 2022. Jasa lingkungan Hutan Kota Srengseng. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Triskati*. 7(2): 182-192.
- Rozy, E.F., & Koswara, A.Y. 2017. Karakteristik infrastruktur pendukung wisata Pantai Sanggar Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Teknik ITS*. 6(2): 651-655.
- Salatalohy, A., Kamaluddin, A. K., Nyong, N. 2023. Keanekaragaman vegetasi taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) di Taman Rum Balibunga Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 7(1): 11-21.
- Samsudi. 2010. Ruang terbuka hijau kebutuhan tata ruang perkotaan Kota Surakarta. *Journal of Rural Development*. 1(1): 11-19.
- Sanger, Y.Y.J., Rogi, R. Rombang, J.A. 2016. Pengaruh tipe tutupan lahan terhadap iklim mikro di Kota Bitung. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 12(3), 105-116.

- Saputra, P. A., Nugroho, A. 2017. Perancangan dan implementasi survei. kepuasan pengunjung berbasis web di perpustakaan daerah Kota Salatiga. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*. 15(1): 63–71.
- Sari. H. P., Setiawan. A., Winarno G. D., Harianto. 2018. Presepsi pengunjung untuk mengembangkan Hutan Kota Metro sebagai objek wisata alam Gorontalo. *Journal of Forestry Research*. 1(2): 1-10.
- Sarwono, S. W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sihaloho, C. L., Saroinsong, F. B., Kalangi, J. I. 2022. Persepsi dan peran pengunjung terhadap pengelolaan hutan kota patriot bina bangsa Kota Bekasi. *Agrisosioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian*. 18(1): 159-168.
- Subangkit, L., Bakri, S., Herwanti, S. 2014. Faktor-faktor kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Slyva Lestari*. 2(3):101-110.
- Subianto, R.A., Laili, S., Syauqi, A. 2019. Persepsi masyarakat terhadap Ruang Terbuka Hijau di Alun-alun Kota Malang dan Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*. 4: 40-45.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiani. & Munawar, A. 2018. Analisis Fasilitas Parkir dan Aksesibilitas Objek Wisata Goa Gong, Pacitan. *Jurnal Riset Rekayasa Sipil*, 1(2):71-81.
- Syahadat, E., Sylviani. 2016. Kebijakan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kabupaten dan Perkotaan: Studi Kasus Provinsi Banten. *Jurnal Analisis Kebijakan*. 13(2):147–157.
- Syahadat, R. M., Putra, P. T., Ramadanti, P., Radnawati, D., Nurisjah, S. 2018. Identifikasi keanekaragaman hayati RTH di Kota Depok. *NALARs*. 17(1): 29-38.
- Talumepa, R.A., Benu, O.L.S., Lumingkewas, J.R. 2023. Persepsi masyarakat terhadap Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Singkil Kota Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*. 19(1): 1015-1022.
- Tisnanta, H., Rahmatul, U. 2016. Ruang Terbuka Hijau Kota Metro Lampung dan pandangan aspek keagamaan. *Jurnal Kontekstualita*. 31(1): 55-61.
- Tri Utami, Nanang Wahyudin, Christianingrum 2018. Analisis persepsi pengunjung terhadap fasilitas, promosi, dan daya tarik wisata di Pantai Pasir Padi Pangkalpinang. *Jurnal Pariwisata Pesona*. 4(2): 149-157.

- Tunjungsari, K.R. 2018. Karakteristik dan persepsi wisatawan mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 2(2): 108-121.
- Wahid. A. 2014. *Hutan Kota untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup*.
- Wiraatmaja. I. W. 2017. *Fotosintesis*. Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Unud. Bali.
- Wiradipoetra, F. A., Brahmanto, E. 2016. Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung di Destinasi Wisata Ciwangun Indah Camp. *Jurnal Pariwisata*. 3(2): 129-137.
- Wulandari, L. V. 2021. Taman dan peranannya terhadap aktivitas berjalan kaki di Kota Yogyakarta. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*. 21(1).
- Zulkarnain. 2013. Analisis penetapan kriteria kawasan hutan. *Jurnal AGRIFOR*. 12(2): 230-243.